

**PROSESI DAN MAKNA FILOSOFI MEDIA SESAJEN TRADISI
SAUDARA (*DANAKANG*) DALAM RITUAL KAKAK (*KAKA'*) SUKU BAJO
DI KABUPATEN KOLAKA**

Amisbah Ramly¹

Universitas Sembilanbelas November
amisbahramly@gmail.com

Syarifuddin Tundreng²

Universitas Sembilanbelas November
tundreng.syarifuddin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai prosesi dan makna filosofi media sesajen tradisi saudara (*Danakang*) dalam ritual kakak (*Kaka'*) suku Bajo di Kabupaten Kolaka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa prosesi tradisi saudara (*Danakang*) dalam ritual kakak (*Kaka'*) suku Bajo, dilaksanakan dalam beberapa tahap atau proses dan menggunakan beberapa media yang berasal dari tumbuh-tumbuhan sebagai sesajen, serta mudah ditemukan di tengah masyarakat Bajo yang bermukim di Kabupaten Kolaka. Selain itu, pada pemaknaan filosofi media sesajen, ditemukan bahwa setiap media yang digunakan pada tradisi saudara (*Danakang*) dalam ritual kakak (*Kaka'*) suku Bajo mengandung makna yang sangat dalam. Makna filosofi yang terkandung dalam setiap media, dapat dijadikan sebagai cerminan atau pedoman hidup masyarakat suku Bajo secara khusus, serta suku-suku lain yang ada di nusantara.

Kata Kunci: danakang, media sesajen, prosesi, makna filosofi

A. PENDAHULUAN

Setiap suku yang menempati daerah-daerah dimana mereka menetap diakui memiliki perbedaan dengan suku lain dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Perbedaan-perbedaan tersebut, dimungkinkan karena bahasa, sastra, maupun tradisi mereka. Keberagaman tersebut, tidak mempengaruhi (menghambat) terhadap perkembangan suatu budaya tertentu. Setiap suku memiliki caranya sendiri untuk mengembangkan budaya serta tradisinya agar tidak ditinggalkan oleh masyarakatnya. Upaya atau metode yang dapat dilakukan dalam memperkenalkan budaya yang diimplentasikan dalam wujud tradisi kepada setiap generasi, dilakukan secara lisan. Sastra lisan banyak memuat pesan-pesan budaya untuk memberikan pengetahuan bagi generasi berikutnya (Firmanda, dkk, 2018), mencakup ekspresi kesusastraan warga dan kebudayaan yang disebarkan dari dan diturun-temurunkan secara lisan atau dari mulut ke mulut (Hutomo, 1991). Atas dasar dua pendapat tersebut, sastra lisan tidak bisa dianggap

sepele, Sastra lisan sendiri memiliki nilai-nilai yang luhur dalam masyarakat lebih-lebih pada kebudayaan yang ada dalam masyarakat.

Tradisi adalah implementasi dari budaya. Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dalam suatu masyarakat yang sudah berlangsung cukup lama (Coomans,1987), diturunkan secara simbolis dengan makna tertentu (Langlois dalam Liliweri, 2014: 97) dilakukan secara kolektif (Mardimin, 1994). Tradisi dalam masyarakat, memiliki peran penting yaitu sebagai pembimbing pergaulan. Oleh sebab dalam prosesi tradisi, banyak mengandung nilai yang dapat dijadikan sebagai pegangan hidup dalam bermasyarakat. Tradisi suku bangsa yang telah membudaya dan melekat pada suku perlu dijaga dan dipelihara agar dapat memperkaya kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional merupakan sebuah aset negara yang paling berharga dan sangat potensial dalam memberikan corak dan warna serta karakteristik kepribadian bangsa. Kebudayaan adalah manifestas dari pergaulan masyarakat yang hidup bersama-sama serta menghasilkan untuk suatu tujuan (Soekanto, 2014), segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, yaitu mencakup segala cara atau pola-pola berfikir, merasakan, dan bertindak (Wahid, 2015:4), berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi sikap mental, cara berpikir, dan tingkah laku mereka (Muhammad, 2005:85). Dengan demikian, tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.

Salah satu suku yang mampu dalam menyelaraskan hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya, serta menyelaraskan dirinya dengan alam dalam menjalankan aktifitasnya adalah Suku Bajo yang bermungkim di Kabupaten Kolaka. Hubungan-hubungan yang terjalin selalu berlandaskan nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Nilai-nilai tersebut, menjadi pedoman hidup oleh seluruh masyarakat Bajo baik dalam kehidupan sosial budayanya maupun dalam pengelolaan sumber daya alam (Narti, 2016). Wujud hubungan tersebut, tercermin dalam kandungan makna dan nilai filosofi tradisi saudara (*Danakang*) yang dikemas dalam bentuk ritual kakak (*kaka'*) yang mereka lakukan. Masyarakat Bajo secara spesifik memaknai filosofi (*Susunningah*) atau hikmah yang tersembunyi dibalik tradisi tersebut, serta menjadikannya sebagai i'tibar penunjang dalam hidup dan kehidupan sosialnya.

Suku Bajo dalam menjalankan tradisi saudara (*Danakang*) yang di kemas dalam bentuk ritual kakak (*Kaka'*) di Kabupaten Kolaka, sangat cermat dan patuh terhadap

prosesi kegiatan yang berlangsung. Ada ketakutan apabila salah satu dari prosesi tersebut dilanggar, maka akan ada ganjaran terhadap dukun (*Sandro*) dan orang yang mempunyai hajat. Salah satu bentuk dari ganjaran tersebut, berupa tegur-teguran (*Tasasape*) yang mengakibatkan sakit kepala yang diikuti dengan demam yang tinggi atau munculnya bentol-bentol di badan yang dinamakan cacar (*Bubua'*) jika tidak dilaksanakan. Oleh karena itu, guna menghindari efek buruk yang ditimbulkan oleh tradisi saudara (*Danakang*) tersebut, maka tidak ada jalan lain kecuali ritual ini dilaksanakan. Selain itu, pemilihan media sesajen dalam tradisi saudara (*Danakang*) tersebut tidak diadakan begitu saja, tetapi didasarkan pada pemaknaan filosofi itu sendiri. Keyakinan masyarakat Bajo terhadap penyakit yang dimunculkan oleh tradisi saudara (*Danakang*) itu, membuat eksistensinya di tengah kehidupan modern saat ini masih terjaga.

Saudara (*Danakang*) dalam pemahaman orang Bajo dapat dibagi dalam dua (2) kategori, yaitu: 1) Pemahaman secara khusus, diartikan sebagai kalimat yang dikaitkan dengan hubungan darah seperti saudara (*Danakang*) kandung, sepersusuan, dan tiri, dan 2) Pemahaman secara umum diartikan bukan hanya sebatas pertalian hubungan darah, tapi lebih dari itu, seperti saudara sesama suku Bajo (*Danakang Same*), saudara Islam (*Danakang Sillang*), saudara di luar dari entitas mereka (*Danakang Bagai*), dan saudara yang memberikan mereka manfaat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, seperti laut (*Danakang Madilao*). kulit ari-ari (*Tamuni*) yang mereka hanyutkan di laut, juga dianggap sebagai saudara (*Danakang*) sebab dia berasal dari rahim yang sama. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Hurlock (1999) mengemukakan bahwa saudara kandung merupakan interaksi total dari dua atau lebih individu yang berasal dari orangtua biologis (rahim) yang sama. kulit ari-ari (*Tamuni*) yang dihanyutkan kelaut yang dianggap oleh suku Bajo sebagai saudara (*Danakang*), inilah yang diberikan sesajen yang dinamakan kakak (*kaka'*) (Baskara,2016).

B. METODOLOGI PENELITIAN

Guna menemukan hasil yang komprehensif mengenai prosesi dan makna filosofi dalam tradisi tradisi saudara (*Danakang*) yang di kemas dalam bentuk ritual kakak (*Kaka'*) di Kabupaten Kolaka, maka perlu ada pertimbangan jenis dan metode yang akan digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Kualitatif merupakan prosedur yang berorientasi kualitatif dari interpretasi teks sehingga diperoleh pemahaman Prosesi dan Makna Filosofi Media Sesajen Tradisi Saudara (*Danakang*) dalam Ritual Kakak (*Kaka'*) Suku Bajo di Kabupaten Kolaka

yang komprehensif terhadap masalah yang dikaji (Emzir, 2014 :283-285). Selanjutnya, Moleong (2006:6) fokus pada tujuan memahami fenomena mengenai apa yang dialami subyek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada konteks khusus yang dialami serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sementara itu, berkaitan dengan perilaku, sikap, motivasi, persepsi dan tindakan subjek, Sukmadinata (2005) menjelaskan bahwa kualitatif merupakan penelitian yang berupaya menjabarkan serta menganalisa baik fenomena, kejadian, kegiatan sosial, sikap kepercayaan, pandangan, serta pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok. Dengan demikian, pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, yaitu menafsirkan atau menggambarkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat Bajo yang terkait dengan penelitian ini yaitu prosesi dan makna filosofi Tradisi *Danakang* pada Masyarakat Bajo di Kabupaten Kolaka.

Subjek penelitian adalah para tokoh dan masyarakat suku Bajo di Kabupaten Kolaka. Subjek dipilih secara purposive sampling (sampel bertujuan) yakni orang-orang yang dapat menjelaskan inti permasalahan dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini terdiri 3 (Tiga) orang tokoh adat, 3 (tiga) orang tokoh masyarakat, 2 (dua) orang nelayan, dan 2 (dua) orang tokoh perempuan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yaitu penelusuran pustaka (library research) yang dianggap relevan dengan penelitian ini, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keempat metode tersebut digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang saling menunjang dan melengkapi penelitian. Peneliti, dalam penelitian ini melakukan pengamatan langsung terhadap obyek, untuk mengetahui kebenarannya, situasi, kondisi, konteks, ruang, serta maknanya dalam upaya pengumpulan data.

Observasi serta wawancara dilakukan dengan melihat aspek-aspek masyarakat Bajo, baik tokoh masyarakat Bajo, tokoh adat masyarakat Bajo, tokoh perempuan masyarakat Bajo, tokoh agama masyarakat Bajo, serta masyarakat Bajo yang berprofesi sebagai nelayan. Dokumentasi yaitu dokumen/arsip digunakan untuk mendapatkan informasi atau data mengenai informasi yang berkaitan erat dengan fokus penelitian. Dokumentasi diperoleh dari masyarakat suku Bajo, laporan-laporan dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Metode dalam memberikan makna terhadap data informasi yang telah dikumpulkan yaitu dengan cara analisis dan interpretasi. Kegiatan ini dilakukan secara terus menerus semenjak awal data dikumpulkan sampai akhir penelitian. Analisis dan interpretasi atau penafsiran ini dilakukan dengan merujuk kepada landasan teoritis yang berhubungan dengan masalah penelitian dan berdasarkan putusan atau pertimbangan/pendapat.

C. PEMBAHASAN

1. Prosesi Tradisi *Danakang* (saudara) dalam Ritual *Kaka'*

Prosesi ritual saudara (*Danakang*) berupa kakak (*Kaka'*) diawali dengan menyediakan media sesajen antara lain :

Tabel 3.1. Media sesajen tradisi saudara (*Danakang*) yang dikemas dalam bentuk ritual kakak (*Kaka'*)

NO	JENIS MEDIA	JUMLAH
1	Kelapa	9 iris
2	Daun siri	9 lembar
3	Buah Pinang	9 iris
4	Beras nasi	9 kepal
5	Damar/pelita dari bambu	9 batang
6	Benang	9 helai
7	Rokok yang terbuat dari daun nipah (<i>Roko bommboh</i>)	9 lembar
8	Garam	Secukupnya
9	Daun biru/palem kipas (<i>Daong biru</i>) yang telah dianyam	1 lembar

Sembilan jenis media yang digunakan dalam ritual tradisi saudara (*danakang*) tersebut di atas, memiliki makna bahwa manusia beserta kulit ari-ari (tamuni) di dalam rahim perut ibu selama 9 bulan. Pada minggu kesembilan pula Allah Subhana Wataala menjadikan tangan, kaki, dan telinga pada diri manusia. Hal ini diartikan pula bahwa setiap media yang berjumlah 9 (sembilan) tersebut, merupakan bekal janin yang berada dalam rahim ibu yang berada selama 9 (sembilan) bulan, dengan asumsi setiap 1 (satu) bulan si calon bayi telah mempunyai bekal.

Selanjutnya, Benu Side usia 63 tahun salah satu tokoh adat suku Bajo yang sudah lama bermungkim di Kabupaten Kolaka. Beliau memaparkan lebih detail tentang prosesi tradisi saudara (*Danakang*) yang dikemas dalam bentuk ritual kakak (*Kaka'*) diawali dengan mempersiapkan semua bahan atau media yang akan digunakan dalam pelaksanaannya. Setelah semua bahan tersebut lengkap, maka dukun (*sandro*) mengatur sesajen (*ngaragi jijiran*) dalam proses ritual. Adapun cara mengatur sesajen (*ngaragi jijiran*) sebagai berikut :

- a. Meletakkan daun biru (*daong biru*) di atas piring atau wajan.
- b. Memasak beras hingga menjadi nasi, setelah itu kemudian dukun (*sandro*) mengambil nasi tersebut sebanyak 9 (sembilan) kepal, kemudian disatukan diatas daun biru (*daong biru*) yang sudah disiapkan diatas sebuah piring atau wajan. Selain dimasak, sebagian beras tersebut diberikan pewarna.
- c. Nasi yang sudah disatukan di atas daun biru (*daong biru*), ditaburi garam di sekelilingnya, serta rokok yang terbuat dari daun nipah (*roko' bomboh*), dan kelapa disekelilingnya pula.



Gambar 3.1. Sesajen tradisi *Danakang* yang dikemas dalam bentuk ritual *kaka'*.

- d. Benang yang sudah disiapkan dipotong dengan diameter \pm 30 cm, sebanyak 9 lembar, kemudian dicelupkan pada gelas yang sudah berisi air. Selanjutnya, benang diikatkan pada tangan orang yang melaksanakan tradisi saudara (*Danakang*) dalam ritual kakak (*Kaka'*).



Gambar 3.2. Benang yang dicelupkan di air pada sebuah gelas/wajan.

- e. Proses pembuatan rokok yang terbuat dari daun nipah (*roko' bommboh*) sebagai berikut :
- 1) mengambil daun nipah yang sudah kering dan memotongnya dengan diameter ± 7 (tujuh) cm, sebanyak 9 (sembilan) potong.
 - 2) Menggulung (melinting) daun nipah tersebut dengan memasukkan tembakau secukupnya.
 - 3) Mengikat daun nipah yang sudah di gulung (dilinting) dengan daun siri yang berfungsi sebagai pemegang. Ikatan daun siri tersebut diistilahkan dengan lipatan semangat (*luppi sumange'*).
 - 4) Setelah daun siri diikatkan pada daun nipah yang sudah digulung (dilinting) tersebut, maka selanjutnya menyisipkan buah pinang yang sudah diiris.



Gambar 3.3 Roko' bommboh (rokok yang terbuat dari daun nipah) yang diikat dengan daun siri dan disisipkan buah pinang di dalamnya.

- f. Rokok yang terbuat dari daun nipah (*roko' bommboh*) tersebut disimpan disekeliling nasi yang sudah disatukan. (lihat gambar 1).

- g. Setelah semua proses mengatur susunan pembuatan (*ngaragi jijiran*), maka tradisi saudara (*danakang*) selesai. Selanjutnya, dukun (*sandro*) akan membawa sesajen untuk diberikan atau dipersembahkan kepada saudara suku Bajo yang ada di laut.
- h. Prosesi persembahan tradisi saudara (*danakang*) yang dikemas dalam bentuk ritual kakak (*Kaka'*) sebagai berikut:
- 1) Dukun (*sandro*) menaburkan beras yang sudah diberikan pewarna ke laut



Gambar: 3.4. proses persembahan ritual *Kaka'*.

- 2) Dukun (*sandro*) menaburkan beras yang telah diberikan pewarna kelaut, kemudian menurunkan sesajen ke laut diiringi dengan bacaan *bismillahirrahmanirrahim, eee mbo lamo nia anu tasala kite matarua iye, lamo nia anu kurah paginne'te. I messu asenna waede, iman rabbu rabbika si daria si dasire, tarimanune pakirimang si Anu*. Bacaan tersebut dapat diartikan *bismillahirrahmanirrahim eee nenek yang ada dilaut, jika ada kesalahan dalam pelaksanaan ini kita yang meluruskannya, jika ada kekurangan kita yang mencukupkannya. I Messu namanya air, iman rabbu rabbika, si daria si dasire, terimalah kirimanmu dari si anu (menyebut nama orang yang melaksanakan tradisi tersebut).*



Gambar 3.5. Prosesi persembahan tradisi *Danakang* dalam ritual *Kaka'*

- i. Setelah prosesi persembahan tersebut dilakukan, *sandro* (dukun) mengganti air pada gelas dengan air asin yang berisi benang yang dicelupkan.



Gambar 3.6. Pergantian air yang berisi benang yang dicelupkan dengan air asin.

2. Makna Filosofi Media Sesajen Tradisi Saudara (*Danakang*) dalam Ritual Kakak (*Kaka'*).

Semua media sesajen yang dihadirkan pada tradisi saudara (*Danakang*) dalam ritual kakak (*Kaka'*), tentunya mengandung makna filosofi. Oleh karena itu, sangat penting bilamana kesembilan media tersebut diuraikan maknanya.

- a. Kelapa



Gambar 3.7. Media sesajen kelapa yang sudah diiris.

Berdasarkan informasi dari Samburo seorang nelayan suku Bajo berusia 50, menguraikan bahwa Kelapa merupakan salah satu media dalam pelaksanaan tradisi saudara (*Danakang*) yang dikemas dalam ritual kakak (*Kaka*). Kelapa adalah tumbuhan yang memiliki banyak manfaat serta kegunaan bagi manusia, mulai dari batang, daun, dan buah. Mengacu pada hal tersebut, suku Bajo merepresentasikan kelapa sebagai simbol suku Bajo, dimaksudkan agar suku Bajo dapat berguna bagi sesama manusia. Sifat keramahan yang ditunjukkan pada gerakan daun pohon kelapa yang tertiuip angin, lambaian daun diibaratkan lambaian tangan persahabatan yang membawa rasa damai persahabatan serta keramah-tamahan meskipun posisi pohon adalah pohon yang paling tinggi dibandingkan dengan tanaman yang ada di sekitarnya. Filosofi yang bisa kita petik adalah bahwa sebenarnya kita diciptakan oleh Allah dalam kesetaraan, yaitu sama-sama makhluk Allah, dalam kesetaraan ini suku Bajo tidak menamakan diri mereka sebagai suku Bajo, namun menamakan dirinya suku same, yang berarti sama-sama (setara). Dengan merasa setara orang akan bisa merasakan empati pada orang lain dan bisa memiliki sikap ramah, bukan sombong. Artinya, bila kebetulan seseorang berada pada puncak kedudukan atau memiliki derajat atau martabat yang lebih tinggi di dalam masyarakat, hendaknya ia bisa menjaga sikapnya selalu dengan keramah tamahannya sehingga ia akan jauh dari sikap sombong

b. Daun sirih



Gambar 3.8. Media sesajen daun sirih.

Hasil wawancara dengan Saharuddin 55 tahun salah seorang tokoh masyarakat suku Bajo di kabupaten Kolaka memberikan penjelasan tentang pentingnya Sirih bagi suku Bajo yang dianggap sebagai pohon yang dapat menciptakan keharmonisan, dan diyakini sebagai pohon yang daunnya sangat berguna untuk obat penurun panas. Daun sirih yang meski hidup dengan menumpang pada tanaman lain, tidaklah mengambil nutrisi dari tanaman yang ditumpanginya. Bahkan daunnya yang indah berbentuk hati itu malah akan

Prosesi dan Makna Filosofi Media Sesajen Tradisi Saudara (*Danakang*) dalam Ritual Kakak (*Kaka*) Suku Bajo di Kabupaten Kolaka

memperindah tanaman yang ditumpangnya. Makna filosofis (*susunnungah*) yang terkandung pada daun sirih adalah keharmonisan, kerukunan, persaudaraan, toleransi, dan perdamaian. Sirih (daun sirih) bagi suku Bajo, bukan sekadar hanya tumbuhan. Namun, lebih dari itu. Sirih merupakan Simbolisasi karakter masyarakat Bajo. Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila dalam tradisi atau ritual tertentu, suku Bajo kerap membawa dan atau menyuguhkan daun sirih ini sebagai artian pernyataan hidup harmonis dan tidak saling merugikan. Satu lagi keunikan tumbuhan sirih bila kita perhatikan tumbuhan ini merambat dari bawah ke atas yang bermakna juga dalam kehidupan maupun pekerjaan segala sesuatunya haruslah dimulai dari bawah hingga perlahan-lahan menjadi lebih tinggi dengan tanpa merugikan orang lain. Selain itu bahwa daun sirih sangat mendambakan keharmonisan dan tidak mengganggu tanaman dimana dia tumbuh. Selain hal itu, daun sirih juga memberi penguatan kepada manusia sebagaimana daun sirih tersebut diyakini dapat memberikan penguatan kepada gigi manusia”

c. Buah Pinang



Gambar 3.9. Media sesajen buah pinang.

Majide 60 tahun salah satu tokoh masyarakat suku Bajo memaparkan bahwa Pinang bagi masyarakat Bajo memiliki makna penting dalam pelaksanaan tradisi saudara (*Danakang*) yang dikemas dalam ritual kakak (*Kaka'*) sebagai media sesajen. Selain itu, pohon pinang dalam satu tangkai mempunyai banyak buah, sehingga daun pinang banyak dijadikan sebagai riri' (daun pinang yang digantung dibawah rumpon (rumah ikan), tempat melengketnya plankton-plankton). Selanjutnya dijadikan sebagai bahan penguatan gigi dan gusi. Buah Pinang ini sering dipasangkan dengan daun sirih untuk dijadikan ota (nyirih) oleh orang tua dulu, ini menandakan bahwa dalam buah pinang tersebut terdapat unsur yang dapat menyehatkan tubuh. Jadi, secara fungsi pinang dapat digunakan sebagai alat mencari ikan untuk meningkatkan kesejahteraan suku Bajo dan alat kesehatan. Hal yang tidak kalah pentingnya dari buah pinang bagi suku Bajo adalah

buah yang dianggap memiliki makna filosofis, yaitu: kejujuran, berbudi pekerti, dan mempunyai derajat yang tinggi.

d. Nasi dari beras



Gambar 3.10. Media sesajen nasi dari beras yang sudah dikepal.

Kisman 40 tahun seorang nelayan suku Bajo yang sudah menetap di kabupaten Kolaka selama 20 tahun. Beliau menguraikan mengenai beras yang merupakan hasil tumbuhan yang berasal dari padi. Sering kita mendengarkan orang tua dulu mengatakan bahwa tirulah padi, semakin berisi dia semakin menunduk. Suku Bajo mempunyai pemahaman yang sama bahwa manusia tidak boleh menyombongkan diri, apakah manusia itu mempunyai ilmu dengan berbagai gelar yang dicapai, memiliki pangkat dan jabatan, mendapatkan status haji, atau orang yang memiliki harta yang banyak, pada dasarnya itu merupakan titipan sementara. Yang kekal itu adalah bagaimana ilmu, harta, pangkat dan jabatan itu dapat bermanfaat bagi manusia. Oleh karenanya dalam media sesajen suku Bajo yang terdapat dalam tradisi *danakang* (saudara) yang di kemas dalam bentuk ritual *kaka* (kakak) beras merupakan hal penting yang harus disiapkan. Oleh sebab itu, masyarakat suku Bajo, selalu berpedoman dan belajar pada makna filosofi yang terkandung pada padi yang merupakan inti dari beras. Makna Nasi dari beras dalam tradisi saudara (*danakang*) mempunyai makna tawadhu, azas kemanfaatan, dan kerja keras.

e. Damar (pelita) yang terbuat dari bambu.



Gambar 3.11. Media sesajen Damar (pelita) yang terbuat dari bambu.

Sumpayang 61 tahun merupakan tokoh adat suku Bajo yang sudah sejak lahir menetap di kolaka. Beliau mengemukakan bahwa damar yang dijadikan pelita dalam pelaksanaan tradisi saudara (*Danakang*) yang dikemas dalam ritual kakak (*Kaka'*) ini terbuat dari bambu, ukurannya sebesar dupa “Mekkah” yang biasa dibawah para jamaah haji sebagai ole-ole, dan harus terbuat dari bambu. Hal ini disebabkan bahwa suku Bajo meyakini bahwa bambu merupakan tumbuhan yang hidup secara berumpun, kokoh dan fleksibel. Selain itu bambu merupakan tumbuhan yang banyak dimanfaatkan oleh manusia seperti membuat rompon, rumah, sayap perahu dimodifikasi dengan bambu yang telah dianyam untuk penjemuran ikan (*lalandang*) dan topi yang terbuat dari anyaman bambu (*saraoh*). Mengurai makna filosofi media sesajen Damar (pelita) yang terbuat dari bambu, maka tiga makna yang terkandung di dalamnya, yaitu: a) pelita dengan menggunakan bambu yang berarti menjalin solidaritas dengan hidup berumpun, b) pohon bambu adalah pohon yang fleksibel dalam artian bahwa karakteristik keterbukaan terhadap manusia lain yang terdapat dalam filosofi bambu tersebut, dan c) pelita dapat digambarkan sebagai penerang bagi *danakang* (saudara/kulit ari-ari) kita yang berada dalam alam gaib, maupun dijadikan penerang bagi saudaranya yang berada di alam dunia.

f. Benang



Gambar 3.12. Media sesajen benang.

Sitti Annase perempuan berusia 55 tahun merupakan tokoh perempuan suku Bajo di Kabupaten Kolaka menguraikan makna benang merupakan pengikat antara orang perorang dengan semangatnya (*sumange*). Dalam keyakinan suku Bajo, seseorang yang hidup di dunia jika semangatnya (*sumange*) diambil oleh saudaranya (kulit ari/ari) dia akan terlihat lemas, kurang bersemangat, bahkan pada tingkat yang parah, orang tersebut akan mudah sakit. Oleh karena itu, suku Bajo dalam pelaksanaan ritual tradisi saudara (*danakang*) yang di kemas dalam bentuk ritual kakak (*kaka'*) menggunakan benang

sebagai media dalam ritual tersebut untuk dijadikan sebagai pengikat antara suku Bajo dengan saudaranya (*temuni atau ari-arinya*) mereka, baik yang dihanyutkan kelaut, dikubur, maupun digantung. Makna filosofis yang terdapat pada benang dalam media sesajen dalam tradisi saudara (*Danakang*) dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) bahwa benang diyakini sebagai penghubung antara saudara yang sudah berada dalam dunia gaib dengan saudaranya yang ada di dunia.
- 2) bahwa benang dapat dijadikan sebagai pelindung dan saling memberikan kekuatan antara yang satu dengan lainnya, jika saja kita merajutnya dengan baik.

Dengan demikian, maka makna filosofis benang yang dideskripsikan dalam tradisi saudara (*Danakang*) yang dikemas dalam ritual kakak (*Kaka'*) dapat dipahami sebagai wujud pengikat dalam menjalin hubungan silaturahmi dengan sesama manusia. Sebuah keharusan yang harus dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat, selain itu, saling melindungi antara satu dengan yang lain juga patut untuk dilakukan, sebagaimana benang yang telah dirajut menjadi sebuah kain yang dijadikan pelindung oleh manusia.

- g. Rokok yang terbuat dari daun nipah (*Roko bommboh*)



Gambar 3.13. Media sesajen rokok yang terbuat dari daun nipah dan telah dililitkan dengan daun sirih (*roko' bommboh*).

Indar Dewa usia 50 tahun tokoh masyarakat Bajo di Kabupaten Kolaka memaparkan bahwa daun nipah (*Poommpagoh*) sangat berfungsi untuk dijadikan sebagai pelindung, baik atap rumah, dinding rumah, topi (*saraoh*), maupun keranjang yang dianyam (*kambote*). Akan tetapi disisi lain pohon Nipah (*Poommpagoh*) merupakan pohon yang ditakuti oleh suku Bajo atas keyakinannya bahwa pohon nipah tersebut adalah yakni perahu yang dimiliki oleh makhluk gaib yang mempunyai kelebihan (*bido' puah*). Makna filosofi yang terkandung pada daun nipah (*poom mpagoh*) adalah, bahwa penghargaan atau penghormatan kepada orang yang diberikan kelebihan harus tetap

dijaga, sekalipun dia mempunyai manfaat untuk kemaslahatan manusia. Selain itu, digambarkan pula bahwa jika manusia memperlakukan makhluk tuhan dengan baik maka manfaat dari kebaikan tersebut cepat atau lambat pasti akan didapatkan, tapi jika manusia tidak menghargai manusia, maka yang akan didapatkan adalah kemudharatan sebagai balasan dari apa yang mereka perbuat.

h. Garam



Gambar 3.14. Media sesajen garam dalam tradisi.

Hasman usia 57 tahun salah satu tokoh masyarakat suku Bajo menguraikan bahwa garam merupakan sesuatu yang berasal dari air asin, garam yang terdapat dalam media sesajen pada tradisi saudara (*danakang*) yang di kemas dalam bentuk ritual kakak (*kaka'*) pada dasarnya mengembalikan sesuatu pada asalnya (*ripalisui riamemengenna*) yakni laut. Selain itu, suku Bajo juga sering menggambarkan bahwa garam merupakan simbol dari kesederhanaan, suku Bajo meyakini apapun yang dilakukan secara berlebihan akan menghasilkan sesuatu yang tidak baik, sebagaimana garam yang dicampurkan kepada sesuatu dengan cara berlebihan". Suku Bajo menjadikan garam sebagai media dalam tradisi saudara (*Danakang*) yang dikemas dalam ritual kakak(*Kaka'*) mempunyai makna dan nilai-nilai di dalamnya. Maksudnya adalah bahwa mengembalikan sesuatu pada asalnya, kesederhanaan dan syukur terhadap nikmat Allah SWT.

i. Daun biru (*Daong biru*)



Gambar 3.15. Media sesajen daun biru palem kipas (*daong biru*) yang dianyam.

Prosesi dan Makna Filosofi Media Sesajen Tradisi Saudara (*Danakang*) dalam Ritual Kakak (*Kaka'*) Suku Bajo di Kabupaten Kolaka

Hajja Kamera usia 53 tahun merupakan tokoh perempuan yang memiliki peran penting dalam acara-acara adat suku Bajo di Kabupaten Kolaka. Menurut beliau, daong biru (palem kipas) yang digunakan oleh suku Bajo dalam tradisi *danakang* (saudara) yang di kemas dalam bentuk ritual *kaka'* (kakak) mempunyai makna dan nilai-nilai yang terdapat didalamnya, yaitu ; (1) Sebagai pelindung. Pelindung yang di maksud adalah pelindung yang fahami dalam makna filosofi (*susunningah*), yakni sebuah titipan harapan kepada Allah Swt, agar selalu menjauhkan dan melindungi kita dari segala macam bentuk bahaya yang akan menimpa diri kita. (2). Sebagai perkembangan menuju kesejahteraan. Perkembangan yang dimaksud dalam penelitian adalah perkembangan yang bermakna filosofi (*susunningah*) yakni titipan harapan kepada Allah Swt, agar membukakan diri kita dan anak cucu kita jalan menuju kesejahteraan dunia dan akhirat.

D. KESIMPULAN

Prosesi pelaksanaan tradisi saudara (*Danakang*) yang dikemas dalam bentuk ritual kakak (*kaka'*) dalam pemahaman suku Bajo menilai bahwa merupakan ritual yang dipersembahkan kepada saudara mereka. Saudara yang di maksud adalah kulit ari-ari (*temuni*) yang keluar dari rahim ibu setelah janin atau bayi keluar terlebih dahulu. Saudara atau kakak dalam pemahaman secara umum dipahami sebagai orang yang lebih dahulu lahir di dalam dunia ini, pemahaman tersebut juga sama dipahami oleh suku Bajo. Namun, dalam perspektif tradisi saudara (*Danakang*) yang dikemas dalam ritual kakak(*Kaka'*), suku Bajo mempunyai pemahaman yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak didasarkan pada siapa yang lebih dahulu keluar dari rahim ibu, tapi didasarkan siapa yang diciptakan oleh Allah Swt terlebih dahulu. Pada konteks makna filosofis, suku Bajo menjadikan media sesajen yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi saudara (*Danakang*) yang di kemas dalam bentuk ritual kakak (*Kaka'*) simbolisasi karakter masyarakatnya, yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Makna nilai-nilai itu diterjemahkan dalam bentuk interaksi hubungan antara Tuhan, manusia dan alam. Dalam menjalin hubungan itu, suku Bajo sangat meyakini bahwa nilai persaudaran, nilai kerukunan, nilai solidaritas, nilai religius, dan nilai moral menjadi pilarnya. Wujud implementasi dari makna tradisi saudara (*Danakang*) yang dikemas dalam ritual kakak(*Kaka'*), orang tua terdahulu tentang larangan-larangan atau pantangan-pantangan

yang tidak boleh di langgar oleh suku Bajo dalam menjalankan aktifitas kehidupannya, baik di darat maupun di laut.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Baskara, B. (2016). *Islam Bajo Agama Orang Laut*. Pamulung, Tangerang Selatan : Javanica.
- Coomans, M.(1987). *Manusia Daya, Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: PT. Gramedia
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Firmanda, A. E., Chairil, E. A. dan Priyadi, A.T. (2018). *Struktur dan Fungsi Sastra Lisan Masyarakat Senganan Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK). Vol 7 No 3
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jatim: Hiski.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta:Erlangga
- Liliweri, A. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung:Nusa Media
- Mardimin, J. (1994). *Jangan Tangisi Tradisi;Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*. Jogjakarta: Penerbit Kanisius.
- Muhammad, A. K. (2005). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung:PT Citra Aditya Bakti
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Narti, W. O. (2016). *Makna Ungkapan dalam Adat Prosesi Pengislaman (Patoba) pada Masyarakat Bajo di Desa Bontu-Bontu Kecamatan Towea Kabupaten Muna*. Jurnal Bastra Vol 2 No 1
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Soekanto, S. dan Kartajaya, H. (2014). *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kahrisma Putra Utama Offset.
- Wahid, S. (2015). *Kearifan Adat Istiadat Makassar*. Makassar: Arus Timur